

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Agama sebagai ajaran suci bagi manusia tidak terpisahkan dengan budaya sebagai tradisi dan tempat sakral merupakan tiga unsur yang paling bernegosiasi. Agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan budaya merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan manusia.<sup>1</sup> Tradisi dan budaya adalah darah daging dalam tubuh masyarakat di manapun berada.<sup>2</sup> Sehingga ketika tradisi dan budaya tersebut terakomodasi dalam suatu agama, akhirnya ajaran agama itu sendiri muncul juga sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat.<sup>3</sup>

Studi tentang dialektika agama dan budaya telah banyak mendapat perhatian dalam kajian akademis, sehingga dapat ditemukan dalam berbagai perspektif. Sejauh ini setidaknya terdapat tiga kecenderungan aspek yang dikaji dalam melihat hubungan agama dan budaya. Pertama agama dan budaya saling memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan kemudian melahirkan kompromi.<sup>4</sup> Selain kompromi agama dan budaya memiliki relasi

---

<sup>1</sup> Reza Ahmadiansah Imam Subqi, Sutrisno, *Islam dan Budaya Muna* (Solo: Taujih, 2018), hlm, 3.

<sup>2</sup> Solihah, R.S, Agama dan Budaya. *AlMada: Jurnal Agama, Sosial, Dan* <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.343> tahun 2019,

<sup>3</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Muna*. (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

<sup>4</sup> Adiansyah, R, Persimpangan Antara Agama dan Budaya. *Jurnal Intelektualita*, Vol 6, No 2, 2017, 229–242.

konfrontatif.<sup>5</sup> Kedua konstruksi agama atas budaya.<sup>6</sup> Demikian pula Islam dan tradisi lokal. Ketiga, konsentrasi agama mayoritas dan budaya saling berhadapan<sup>7</sup> sehingga memperlihatkan akulturasi menunjukkan adanya harmoni dan interkasi diantara keduanya dalam menampilkan praktik beragama pada kehidupan sehari-hari,<sup>8</sup> demikian pula kontestasi dalam internal komunitas beragama<sup>9</sup> dan konsentrasi Islam dan tradisi.<sup>10</sup> Dari berbagai pendekatan studi tersebut dijadikan acuan dasar dalam pembahasan.

Kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Kontunaga memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.543 jiwa dengan penduduk mayoritas Islam. Kabupaten ini memiliki banyak peninggalan budaya warisan leluhur. Salah satunya adalah tradisi *Kariya (pingitan)*, *Kariya* dalam bahasa Indonesia dan Jawa dikenal dengan istilah *pingitan* yang dimanfaatkan pendukungnya untuk membentuk pribadi anak agar beradab dan berkarakter Islami. Salah satunya di sebuah desa bernama Desa Kontunaga di daerah ini masih melaksanakan kebiasaan tersebut secara turun temurun.

---

<sup>5</sup> Aziza, A. Relasi Agama dan Budaya *alhadarah* <https://doi.org/10.18592/alhadarah.v15i3.0.120>, tahun 2017,

<sup>6</sup> Yuli Darwati, M. A. D, Inter Aksi Agama Dan Budaya. *Empirisma*, Vol 27. No.1. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v27i1.1443> 2018,

<sup>7</sup> Buhori, B, Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, Vol 13.No. 2. 2017, 229. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.2926>

<sup>8</sup> Faisal, F., Mulkhan, A. M., Nurmandi, A., & Jubba, H, *From Conflict to Assimilation: Strategies of Muslim Immigrants in Papua Special Autonomy Era*. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*., <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.5190>, Vol 4. No. 1 .2019, 103-116

<sup>9</sup> Pabbajah, M., Abdullah, I., Juhansar, & Jubba, H, *Contested Socioreligious Reality: An-Nadzir, a Non-mainstream Islamic Movement in Indonesia*. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/cgp/v09i02/71-78>. 2019

<sup>10</sup> Arifin, M. Abdullah, I., & Ratnawati, A. T, *Contestation between Puritan Islam and Kejawan in the Urban Yogyakarta of Indonesia*. *Al-Albab*. <https://doi.org/10.24260/alalbab.V8I2.1460>, Vol 8. No. 2. 2019, 193-210.

Tradisi *Kariya* dalam bahasa Indonesia dan Jawa dapat diartikan sebagai *pingitan* yang merupakan tradisi memasuki usia dewasa. Menurut pemahaman masyarakat suku Muna, bahwa seorang wanita tidak boleh menikah jika belum melalui proses adat *Kariya (pingitan)*. Bagi wanita yang sudah menikah namun belum melaksanakan adat *Kariya (pingitan)* akan merasa tersisihkan oleh masyarakat sekitarnya karena tradisi *Kariya (pingitan)* menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi setiap orang tua yang memiliki anak perempuan. Menurut kepercayaan masyarakat di desa tersebut apabila seorang perempuan tidak melaksanakan tradisi tersebut dipercaya bahwa akan terjadi sesuatu dalam rumah tangganya kelak seperti tidak mendapatkan keturunan, luka-luka, cepat meninggal dunia dan susah jodoh. Berdasarkan pernyataan tersebut, mayoritas masyarakat melaksanakan tradisi ini karena adanya rasa khawatir untuk melanggar tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan wajib untuk dilaksanakan yang dibebankan kepada orang tua yang memiliki anak perempuan.

Dari beberapa literatur yang peneliti temukan bahwa tujuan dari tradisi tersebut sebenarnya untuk memberikan nasehat-nasehat dan pendewasaan diri serta tanggung jawab bagi seorang perempuan menjelang dewasa atau peralihan dari anak ke dewasa. Seorang perempuan yang sudah melakukan tradisi *Kariya (pingitan)* tersebut sudah dapat melaksanakan pernikahan. Tradisi ini juga telah terpatri dalam khazanah adat, tradisi dan budaya masyarakat suku Muna. Dalam proses pelaksanaannya melibatkan

hampir semua elemen masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain-lainnya.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu tokoh agama yang mengatakan bahwa:

“Tradisi *Kariya*, ini pada umumnya hanya sebagai pembekalan, pemberian nasehat kepada seorang anak gadis yang siap menikah, jadi tidak salah jika hal ini dilakukan oleh mereka yang ingin menjaga tradisi ini sampai sepanjang hayat, sudah menjadi tradisi turun temurun. Sehingga budaya ini harus tetap dilestarikan dengan baik. Menjadi tanggung Muna bagi setiap orang tua di Muna untuk mendidik anak perempuan mereka dengan pengetahuan dasar sebelum memasuki masa dewasa dan kehidupan berumah tangga. Seperti dalam sebuah ungkapan filosofi orang tua Muna “*kadekiho polambu, ane paeho omandehao kofatawalahae ghabu*” yang berarti jangan engkau menikah, sebelum engkau memahami empat penjuru/sisi dapur.”<sup>11</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh wa Ani ia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya tradisi *Kariya* tidak masalah diadakan bagi siapa saja yang masih melestarikan atau masih berpegang kuat dengan *Kariya* ini. Boleh saja dilakukan bagi mereka-mereka yang mau, karena dalam tradisi tersebut terdapat nasehat untuk para anak gadis yang ketika itu ia dimasukkan dalam satu ruangan khusus, disitu mereka disampaikan banyak hal. Namun perlu dilihat lagi bahwa tidak semua masyarakat sini melakukan hal tersebut.”<sup>12</sup>

Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa: pertama, masyarakat Desa Kontunaga masih dan akan terus melaksanakan tradisi yang mereka yakini sebagai bentuk pelestarian budaya warisan nenek moyang dan agama berusaha untuk memberikan pemahaman dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat dalam tradisi *Kariya (pingitan)*. Kedua, proses dialektika dalam mempertahankan tradisi masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai islam ke

---

<sup>11</sup> Wawancara Peneliti dengan Tokoh Agama, Bapak La Mursalin pada hari Minggu, 07 Februari 2021.

<sup>12</sup> Wawancara Peneliti dengan Tokoh Masyarakat, Wa Ani pada hari Senin, 08 Februari 2021.

dalam tahapan pelaksanaan tradisi *Kariya (pingitan)* sehingga agama dan budaya saling berhubungan satu sama lain. Ketiga, dialektika agama dan budaya menunjukkan bahwa agama mentransformasikan kebudayaan, hal ini agama sebagai transformator bagi kehidupan manusia yang berlandaskan pemahaman bahwa agama adalah pedoman yang memberi arah bagi aktivitas manusia sehingga prosesnya memiliki makna.

Berdasarkan fenomena dari tradisi *Kariya (pingitan)* ini, muncul pertanyaan mengenai bagaimana dialektika agama dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam kaitan ini, peneliti akan berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan dialektika agama dan budaya yang terdapat dalam tradisi *Kariya (pingitan)* tersebut. Fenomena keagamaan berupa tradisi *Kariya (pingitan)* memang dapat menarik perhatian, terutama dari aspek kegiatan yang terbilang unik serta langka untuk dilaksanakan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi tersebut dengan tema **“Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi *Kariya* Suku Muna Sulawesi Tenggara”**. Dengan tujuan memberikan penjelasan tambahan yang lebih luas dan terperinci mengenai fenomena dialektika agama dan budaya yang terdapat di masyarakat suku Muna.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat melaksanakan tradisi *Kariya (pingitan)* .
- b. Bentuk tradisi *Kariya (pingitan)*
- c. Dialektika agama dan budaya dalam proses pelaksanaan tradisi *Kariya (pingitan)* .
- d. Implikasi dialektika agama dan budaya dalam tradisi *Kariya (pingitan)* .

2. Pertanyaan penelitian

- a. Mengapa masyarakat melaksanakan tradisi *Kariya (pingitan)* ?
- b. Bagaimana bentuk tradisi *Kariya (pingitan)* ?
- c. Bagaimana dialektika agama dan budaya dalam proses pelaksanaan tradisi *Kariya (pingitan)* ?
- d. Bagaimana implikasi dialektika agama dan budaya dalam tradisi *Kariya (pingitan)* ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami makna masyarakat melaksanakan tradisi *Kariya (pingitan)*.
2. Untuk memahami makna bentuk tradisi *Kariya (pingitan)*.
3. Untuk memahami makna dialektika agama dan budaya dalam proses pelaksanaan tradisi *Kariya (pingitan)*.
4. Untuk memahami makna implikasi dialektika agama dan budaya dalam tradisi *Kariya (pingitan)*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan teoritis

Adapun penelitian ini dilakukan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Sebagai bahan dalam membangun konsep baru tentang dialektika agama dan budaya dalam tradisi *Kariya (pingitan)* Suku Muna Sulawesi Tenggara.
- b. Sebagai bahan dalam membangun konsep baru pada masyarakat yang mempelajari adat *Kariya (pingitan)*.

##### 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Masyarakat, diharapkan dengan hasil tulisan penelitian ini dapat membantu menyebar luaskan informasi dan pengetahuan mengenai tradisi yang ada di Indonesia untuk mempertahankan eksistensi kebudayaannya.
- b. Bagi peneliti yang akan datang, bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta pertimbangan bagi orang atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung didalamnya. Adapun penjelasan tentang istilah yang terdapat dalam judul ini:

## 1. Penegasan konseptual

- a. Tradisi *Kariya (pingitan)* merupakan suatu tradisi yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kontunaga yang terletak di Sulawesi Tenggara yang diyakini sebagai pembersih diri dari seorang perempuan menjelang dewasa.
- b. Bentuk tradisi *Kariya (pingitan)* berupa ritual adat yang diyakini sebagai tahap terakhir dari pembersihan bagi seorang perempuan yang sudah dewasa.
- c. Dialektika agama dan budaya adalah bagaimana hubungan interaksi agama dan budaya dalam tradisi *Kariya (pingitan)* ditengah-tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi kepercayaan terhadap kebiasaan nenek moyang masyarakat setempat.
- d. Implikasi dialektika agama dan budaya dalam tradisi *Kariya (pingitan)* yang dimaksud peneliti bahwa untuk melihat hubungan atau keterkaitan antara agama dan budaya melalui pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai, filosofi atau makna yang terdapat dalam tradisi *Kariya (pingitan)* tersebut.

## 2. Penegasan operasional

Dialektika agama dan budaya merupakan suatu proses dalam mengkaji pemahaman agama dalam tradisi *Kariya (pingitan)* masyarakat Desa Kontunaga yang terletak di Sulawesi Tenggara.